

# Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini

Amir Syamsudin

amir\_symsdn@yahoo.com

PGPAUD Universitas Negeri Yogyakarta

---

---

## Abstrak

Dunia rohani adalah kenyataan yang tidak dapat dipersepsi pancaindera, tidak dapat dibuktikan secara empirik, dan tidak dapat ditemukan hubungan sebab akibat dari gagasan yang dipercayai sebagai ajaran Tuhan yang disampaikan melalui lisan para Nabi. Ajaran Tuhan tersebut mengandung nilai-nilai moral. Nilai moral adalah apa yang harus dilakukan oleh seseorang, karena jika tidak dilakukan ia akan memperoleh kerugian secara permanen. Nilai moral tersebut diantaranya adalah hak hidup dan kebebasan, baik bebas dari ancaman orang lain, bebas dari perbudakan, bebas dari penganiayaan maupun bebas untuk berkarya, setara di hadapan hukum dan prasangka tidak bersalah sebelum terbukti bersalah di pengadilan, bebas berkeyakinan dan beragama, bebas berekspresi (pribadi, keluarga, dan berkorespondensi), bebas berorganisasi, pendidikan, dan standar minimum kelayakan hidup dari aspek kesehatan dan kebutuhan pokok material hidupnya. Metode mengenalkan nilai-nilai keagamaan dan moral dalam kehidupan dapat melalui metode indoktrinasi. Tujuan dari metode ini adalah agar anak menjadi manusia yang berdisiplin diri dalam pergaulan sosialnya. Selain itu dapat juga melalui metode klarifikasi nilai. Tujuan dari metode ini adalah anak dilatih untuk membuat pendapat moral yang sederhana atas peristiwa yang dialaminya. Juga melalui Teladan. Tujuan dari metode ini ialah anak diberi contoh perilaku baik secara terus menerus oleh orang dewasa agar anak mau meniru. Terakhir melalui metode pembiasaan perilaku. Tujuan dari metode ini ialah anak dibiasakan melakukan perbuatan rutin dan ajeg dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci:** pengembangan, nilai-nilai agama, moral, anak

## Abstract

*Spiritual world is a reality that can not be perceived sensory perception, can not be proved empirically, and can not find a causal relationship of the idea is believed to be the teachings of God conveyed through oral Prophets. Contains the teachings of God's moral values . Moral values are what should be done by someone, because if not it will gain loss permanently. Moral values such as the right to life and liberty, both free from the threat of others, freedom from slavery, freedom from persecution and free to work, equal before the law and prejudice innocent until proven guilty in court, freedom of belief and religion, freedom of expression (personal, family, and correspondence), free association, education, and standard of living of the minimum eligibility and the health aspects of basic material needs of life. Method of introducing religious values and morals in life can be through the methods of indoctrination. The purpose of this method is that the child becomes self-disciplined man in his social relationships. Moreover, it can also through values clarification method. The purpose of this method is the children are*

*trained to make simple moral opinion on the events that happened. Also through modeling/imitation. The purpose of this method is that the child is given an example of good behavior continuously by adults so that children want to imitate. Last through behavioral habituation method. The purpose of this method is that the child accustomed to committing and steady routine of everyday life.*

**Keywords:** *developing, religious values, moral, children*

---

## **Pendahuluan**

Gagasan, sikap, dan perbuatan manusia terhadap dunia rohani (ghaib) disebut agama (Robert Thouless, 1971:9-14; J. van Baal, 1987:33). Dunia rohani adalah kenyataan yang tidak dapat dipersepsi pancaindera, tidak dapat dibuktikan secara empirik, dan tidak dapat ditemukan hubungan sebab akibat dari gagasan yang dipercayai sebagai ajaran. Setiap agama mengajarkan nilai moral universal seperti kewajiban hormat kepada kedua orang tua, bertindak jujur, sportif, dan berlaku adil kepada siapa pun. Namun tidak dapat disembunyikan fakta bahwa setiap agama juga memiliki ajaran nilai moral nonuniversal yang unik dan suci bagi para pemeluknya, seperti ritual berpuasa, berdo'a, dan berkorban. Penulis berpendapat nilai moral yang layak ditanamkan kepada anak usia dini adalah nilai moral universal yang wajib diikuti oleh setiap manusia di muka bumi ini. Karena tanpa mentaatinya, kehidupan ini akan kacau balau, rusak dan kembali seperti hewan liar; siapa yang kuat dia yang menang.

## **Sumber Nilai-Nilai Keagamaan**

Tujuan ajaran agama diberikan Tuhan kepada manusia ialah agar manusia hidup selamat semenjak lahir, kemudian mati bahkan sampai bertemu kembali dengan Tuhan. Tuhan menawarkan jalan keselamatan hidup kepada manusia melalui lisan dan perbuatan para Nabi. Tawaran keselamatan itu bersifat pilihan bagi manusia, yaitu menerima tawaran dan konsekuensinya atau menolak tawaran dan konsekuensinya pula.

Tuhan menciptakan manusia dari ba-

han dasar tanah dan air. Tanah dan air adalah sumber kehidupan bagi semua makhluk hidup di bumi ini. Tidak ada satu makanan pun yang dikonsumsi manusia yang tidak tumbuh di tanah atau tidak menyerap air. Sari-sari makanan yang diserap tubuh manusia menjadi darah dan ampas. Darah bersirkulasi di seluruh tubuh manusia untuk menghasilkan energi kehidupan. Energi kehidupan dipertukarkan dalam bentuk perkawinan manusia jantan dan betina. Ovum yang dibuahi sperma adalah awal terbentuknya manusia baru dalam rahim ibu berupa segumpal darah, kemudian menjadi tulang belulang yang dibalut daging dan akhirnya tergelarlah babak baru kehidupan, yaitu hidup di dunia. Dengan demikian, proses manusia lahir sama persis dengan proses kelahiran hewan, karena keduanya terikat oleh hukum alam (*sunnatullah*) yang bersifat pasti.

Bedanya dengan hewan, Tuhan menciptakan manusia sebagai hewan yang mampu memilih. Manusia memiliki kemampuan untuk memilih, karena Tuhan telah membekali manusia dengan daya nalar. Daya nalar adalah kemampuan berbahasa seperti yang dimiliki Nabi Adam AS. Nabi Adam AS unggul dari para malaikat karena mampu menyebutkan nama-nama benda yang ditunjukkan Tuhan, sementara malaikat tidak mampu. Kemampuan menyebutkan nama-nama benda adalah indikator manusia mampu memproduksi kata-kata untuk menunjuk fungsi-fungsi benda.

Semenjak lahir ke dunia sampai meninggalkan dunia lagi, manusia memerlukan petunjuk bagaimana cara hidup yang sehat dan aman. Petunjuk itu dapat diperoleh ma-

nusia dari pengalamannya berbuat yang merugikan dirinya sehingga ia belajar untuk tidak mengulangnya lagi, atau belajar dari pengalaman orang lain, atau belajar dari kitab-kitab suci yang pernah diberikan Tuhan kepada manusia. Contohnya adalah ajaran agama Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu menawarkan cara bagaimana hidup yang sehat dan aman semenjak lahir sampai kematian tiba.

Unsur-unsur agama terdiri dari sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, sekelompok orang yang menjadi pemeluk agama, dan emosi keagamaan (Koentjaraningrat, 1986: 375-378). Sistem keyakinan meliputi konsep ketuhanan dan sifat-sifat-Nya yang tercantum dalam kitab suci agama masing-masing. Sistem upacara meliputi tempat, waktu, alat-alat, dan pelaku ibadah. Bentuk-bentuk ibadah diantaranya bersaji, berdo'a, berkorban, berpuasa, bernyanyi, bertapa, dan bersemedi. Penganut agama meliputi kelompok keagamaan, hubungan diantara penganut, hubungan penganut awam dengan pimpinan agama, dan hak/kewajiban penganut agama dalam organisasi keagamaan tersebut. Emosi keagamaan meliputi perasaan kagum terhadap benda, atau perbuatan, atau gagasan yang "dianggap" suci. Misalnya perbuatan menolong orang untuk menyeberangi jalan raya itu perbuatan yang sering dilakukan oleh setiap orang. Namun perbuatan tersebut "dianggap" ibadah oleh orang yang meyakini ajaran agama tertentu, sehingga ia melakukannya dengan tulus dan sepenuh hati.

### **Pengertian Nilai Moral**

Nilai dapat dibagi menjadi dua, yaitu moral dan non-moral (Lickona, 1992:37). Nilai moral adalah apa yang harus dilakukan oleh seseorang, karena jika tidak dilakukan ia akan memperoleh kerugian secara permanen. Misalnya menepati janji apabila ia terikat perjanjian dengan orang lain. Apabila berulang-ulang melakukan ingkar janji, maka orang lain akan sulit memberikan kepercayaan lagi kepadanya. Apabila orang lain tidak mempercayainya lagi, maka ia

akan kesulitan dalam kehidupan sosial maupun materialnya.

Nilai nonmoral adalah apa yang boleh dilakukan oleh seseorang, karena bersifat kesukaan dan tidak menyebabkan kerugian secara permanen. Nilai nonmoral dapat terwujud dalam bentuk sikap suka atau tidak suka pada sesuatu barang atau orang. Misalnya saya suka makan tempe mendoan. Jika saya tidak memakannya dalam sehari, tidak akan menyebabkan saya mati kelaparan.

Nilai moral dapat dibagi lagi menjadi dua, yaitu universal dan nonuniversal. Nilai moral universal adalah nilai yang berlaku bagi setiap orang yang hidup di bumi ini. Contohnya memperlakukan orang lain secara adil dan menghormati kehidupan, kebebasan dan kesetaraannya. Nilai universal tersebut telah dijabarkan oleh Perserikatan Bangsa-bangsa menjadi hak azasi manusia seperti hak hidup, kebebasan, bebas dari ancaman orang lain, bebas dari perbudakan, setara di hadapan hukum dan prasangka tidak bersalah sebelum terbukti bersalah di pengadilan, bebas dari penganiayaan, bebas berkeyakinan dan agama, bebas berekspresi (pribadi, keluarga, dan berkorespondensi), bebas berorganisasi, pendidikan, dan standar minimum kelayakan hidup dari aspek kesehatan dan kebutuhan pokok material hidupnya (Lickona, 1992: 38).

Nilai moral nonuniversal adalah berlaku bagi kelompok masyarakat tertentu atau penganut agama tertentu seperti berdo'a, berpuasa, dan perayaan hari suci. Ia menyentuh emosi kelompok atau emosi keagamaan para pengikutnya, namun tidak dapat dipaksakan untuk "dirasakan atau dialami" oleh orang lain atau kelompok lain.

Emosi keagamaan dapat ditanamkan kepada anak sejak usia dini, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Penanaman emosi keagamaan pada anak dapat dilakukan melalui pembiasaan dan teladan yang ajeg dari orang dewasa yang berinteraksi dengan dan dalam lingkungan anak. Aspek pengembangan emosi keagamaan melalui pembiasaan meliputi

kegiatan berdo'a dan beribadah, sedangkan melalui teladan yang ajeg meliputi contoh perbuatan orang dewasa menyayangi ciptaan Tuhan, bertindak sopan, santun, dan saling menghormati diantara sesama manusia, serta bertindak benar atau bertindak salah.

Emosi keagamaan anak akan tumbuh apabila orang tua memberikan contoh pada anak untuk setiap kali orang tua melakukan kegiatan diawali dengan berdo'a dan diakhiri dengan berdo'a juga. Kalau kegiatan berdo'a terus diulang-ulang selama bertahun-tahun, maka anak akan terbiasa untuk berdo'a pada saat akan memulai ataupun mengakhiri kegiatan atas dasar inisiatif sendiri.

### Nilai Moral Universal

Lickona (1992:41-42) memberikan contoh pandangan anak usia 10 tahun tentang nilai moral nonuniversal dan nilai moral universal. Anak tersebut ditanya tentang apakah yang tertulis dalam kitab suci merupakan sesuatu yang harus dan benar dilakukan. Ia menjawab bahwa Tuhan tidak pernah berbuat jahat atau buruk kepada manusia. Ia percaya kepada Tuhan. Ia berkeyakinan Tuhanlah yang menulis kitab suci. Tuhan akan senang jika manusia melakukan apa yang tertulis dalam kitab suci baik yang menyangkut ibadah maupun aturan sosial.

Anak tersebut ditanya lagi bagaimana cara memastikan bahwa apa yang disampaikan Tuhan kepada manusia adalah sungguh-sungguh informasi yang benar. Ia menjawab bahwa dengan mengamalkan setiap aturan yang ada dalam kitab suci, maka akan diketahui kebenaran informasi yang diberikan Tuhan. Seandainya Tuhan menulis kitab suci yang isinya mewajibkan manusia untuk mencuri, apakah akan tetap dilaksanakan kewajiban tersebut. Ia menjawab bahwa Tuhan tidak mungkin menyuruh untuk berbuat yang buruk, kecuali Tuhan sedang menguji manusia namun tujuannya bukan untuk menyusahkan manusia, karena Tuhan itu maha sempurna.

Anak tersebut ditanya lagi bahwa kare-

na Tuhan maha sempurna, maka dapat saja menyuruh manusia melakukan keburukan. Ia menjawab bahwa manusia itu tidak sempurna, namun masih dapat berpikir. Manusia tidak dungu karena ia tahu bahwa mencuri merupakan perbuatan buruk.

Ilustrasi Lickona di atas menginspirasi bahwa nilai moral universal yang bersumber dari agama-agama maupun tradisi masyarakat (sebagai penganut nilai moral non-universal) adalah nilai moral yang sebaiknya diajarkan kepada anak usia dini. Konsep dasar nilai moral tersebut adalah penghormatan dan kepedulian kepada orang lain. Kedua nilai moral universal tersebut perlu diajarkan kepada anak guna menumbuhkan perkembangan kesehatan mental, menuburkan hubungan antar pribadi, membentuk masyarakat humanis dan demokratis, dan menjamin keadilan dan kedamaian dunia.

Konsep dasar hormat kepada orang lain adalah perlakukanlah orang lain seperti memperlakukan diri sendiri. Ada tiga sasaran perlakuan, yaitu hormat pada diri sendiri, orang lain, lingkungan, kepemilikan, dan hukum. Hormat pada diri sendiri mempersyaratkan perlakuan hak hidup dengan penuh makna. Misalnya tidak melakukan perbuatan merusak diri seperti merokok, minum-minuman keras, dan berjudi. Hormat pada orang lain, misalnya memberikan perlakuan kepada orang lain secara bermartabat, meskipun orang tersebut tidak disukai. Apabila ada anak memukul temannya, maka orang tua dapat membujuk pelaku dengan pengandaian bagaimana rasanya menjadi korban. Demikian pula jika anak merusak tanaman, maka orang tua dapat membujuk pelaku dengan pengandaian bagaimana rasanya menjadi korban.

Metode menanamkan hormat kepada orang tua, guru, dan teman, misalnya anak dibiasakan berjabat tangan apabila bertemu atau akan berpisah dengan orang tua, guru, dan teman; atau anak menyanyikan lagu yang berisi pujian dan penghormatan kepada guru; atau anak berdo'a untuk kedua orang tuanya; atau anak berjabat tangan

erat dengan teman sebagai tanda mengakhiri pertengkaran.

Konsep dasar tanggung jawab adalah kemampuan untuk peduli (Lickona, 1992: 37-48). Indikatornya adalah perbuatan selalu menuju orang lain, memberikan perhatian kepadanya, dan melayani kebutuhan mereka secara aktif. Dengan kata lain tanggung jawab adalah kesediaan memikul resiko sebagai akibat dari perbuatan dan mampu mempertanggungjawabkan landasan yuridis maupun logis dari perbuatan yang dilakukan. Ada pepatah "siapa yang menanam, maka ia lah yang mengetam" merupakan deskripsi yang tepat dari makna tanggung jawab.

Metode menanamkan tanggung jawab kepada anak adalah dengan cara melibatkan mereka dalam kegiatan harian di sekolah. Misalnya kegiatan kerja bakti membersihkan sekolah dan lingkungannya; Paijo bertugas menyapu lantai dalam dan luar rumah; Parti bertugas membersihkan lantai dalam dan luar rumah; Parto bertugas menyapu halaman rumah bagian depan;

Painem bertugas menyapu halaman rumah bagian belakang; Tukinem bertugas menyiapkan air minum dan makanan untuk teman-teman dan gurunya. Guru bertugas membimbing dan mengarahkan kegiatan anak didiknya tersebut.

### Nilai-Nilai Agama dan Moral dalam Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009

Standar tingkat pencapaian perkembangan anak dibagi menjadi tiga kelompok sesuai dengan usia anak. Kelompok pertama adalah anak usia 0 sampai dengan kurang dari 24 bulan. Bagi kelompok ini, standar tingkat pencapaian perkembangan anak diserahkan pada lembaga PAUD sesuai dengan visi dan misi lembaga masing-masing. Kelompok kedua adalah anak usia 2 sampai dengan kurang dari 4 tahun. Kelompok ketiga adalah anak usia 4 sampai dengan kurang dari atau sama dengan 6 tahun. Kedua kelompok terakhir ini, sudah ditentukan standar tingkat pencapaian perkembangannya. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Tabel 1. Anak usia 2 sampai dengan kurang dari 3 tahun

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan
Nilai-nilai Agama & Moral	1. Mulai meniru gerakan berdo'a/sembahyang sesuai dengan agamanya.
	2. Mulai meniru do'a pendek sesuai dengan agamanya.
	3. Mulai memahami kapan mengucapkan salam, terima kasih, maaf, dan sebagainya.

Tujuan pembelajaran bagi anak usia 2 tahun sampai dengan kurang dari 3 tahun ialah menirukan perbuatan orang dewasa yang ada di lingkungan anak. Diantara perbuatan orang dewasa yang ditiru anak adalah gerakan orang dewasa berdo'a seperti gerakan shalat (bagi yang beragama Islam), menirukan bacaan do'a-do'a untuk mengawali dan mengakhiri kegiatan, dan meni-

rukan ucapan terima kasih, maaf, bertegur sapa, senyum, melambaikan tangan sesuai dengan konteksnya. Dengan kata lain, stimulasi perkembangan nilai-nilai agama dan moral untuk anak usia 2 sampai dengan kurang dari 3 tahun adalah memberi teladan baik yang ajeg dan dilakukan secara berulang-ulang.

Tabel 2. Anak usia 3 sampai dengan kurang dari 4 tahun

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan
Nilai-nilai Agama & Moral	1. Mulai memahami pengertian perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan seperti pemahaman perilaku baik-buruk, benar-salah, sopan-tidak sopan.
	2. Mulai memahami arti kasihan dan sayang kepada ciptaan Tuhan.

Sedangkan tujuan pembelajaran untuk anak usia 3 sampai dengan kurang dari 4 tahun adalah mampu membedakan perilaku berlawanan seperti cium tangan kepada orang tua sebelum berpisah itu baik dan tidak cium tangan itu buruk, meskipun ia be-

lum terbiasa melakukannya. Demikian pula anak sudah mulai memahami arti mengasihi binatang peliharaan, menggunakan air secukupnya, dan menyiram tanaman setiap pagi sebelum sekolah.

Tabel 3. Anak usia 4 sampai dengan usia kurang dari 5 tahun

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan
Nilai-nilai Agama & Moral	1. Mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya.
	2. Meniru gerakan beribadah.
	3. Mengucapkan do'a sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu.
	4. Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk.
	5. Membiasakan diri berperilaku baik.
	6. Mengucapkan salam dan membalas salam.

Tujuan pembelajaran untuk anak usia 4 sampai dengan usia kurang dari 5 tahun adalah mengenal Tuhan dari agama yang dianut kedua orang tuanya, membiasakan diri beribadah seperti gerakan ibadah yang dilihat dalam keluarganya, membiasakan diri berdo'a untuk mengawali kegiatan atau mengakhirinya, mengenal perilaku baik dan

buruk menurut ukuran keluarganya, membiasakan diri berperilaku baik pada saat berinteraksi sosial dengan teman sebaya, guru, orang tua, maupun anak yang usianya jauh lebih muda darinya, dan membiasakan diri bertegur sapa dengan orang yang dikenal maupun orang yang tidak dikenal.

Tabel 4. Anak usia 5 sampai dengan kurang dari atau sama dengan 6 tahun

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan
Nilai-nilai Agama & Moral	1. Mengenal agama yang dianut.
	2. Membiasakan diri beribadah
	3. Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dsb).
	4. Membedakan perilaku baik dan buruk
	5. Mengenal ritual dan hari besar agama.
	6. Menghormati agama orang lain

Tujuan pembelajaran untuk anak usia 5 tahun sampai dengan usia kurang dari atau sama dengan 6 tahun adalah mengenal agama yang dianutnya secara lebih rinci, membiasakan diri melaksanakan ibadah ritual sesuai keyakinan agamanya, membiasakan diri berperilaku terpuji pada saat berinteraksi dengan siapapun, mampu membedakan perilaku baik dari perilaku buruk dalam konteks lingkup keluarga dan masyarakatnya, mengenal hari besar agama yang dianutnya,

dan memahami keragaman agama serta saling menghormati satu sama lain.

Apabila melihat semua tingkat pencapaian perkembangan NAM diatas, maka dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengetahuan tentang NAM dan penerapan pengetahuan tentang NAM dalam kehidupan bermasyarakat pada umumnya, dan dalam lingkup pembelajaran di sekolah pada khususnya. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Tabel 5. Aspek-aspek Substansi Pengembangan Nilai-Nilai Agama & Moral

Pengetahuan	Penerapan Pengetahuan
Mengenal konteks menyatakan terima kasih, mohon maaf, dan pujian pada teman	Meniru sikap dan gerakan dalam berdo'a

Pengetahuan	Penerapan Pengetahuan
Memahami pengertian perilaku berlawanan seperti baik-buruk, benar-salah, gembira-sedih, menangis-marah	Menirukan do'a-do'a pendek
Mengerti arti kasih dan sayang pada ciptaan Tuhan.	Meniru gerakan ibadah ritual
Mengenal identitas/atribut/sifat/ciri Tuhan yang dianut	Membiasakan diri berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan
Mengenal ciri perilaku baik dari ciri perilaku buruk.	Membiasakan diri berperilaku baik
Mengenal identitas/atribut/sifat/ciri agama yang dianut	Membiasakan diri bertegur sapa dengan orang yang dikenal maupun orang tidak dikenal.
Memahami konteks penerapan perilaku mulia	Membiasakan diri melakukan ibadah ritual
Membedakan perilaku baik dari perilaku buruk sesuai konteksnya	Membiasakan diri memilih perilaku baik dan menjauhi perilaku buruk
Mengenal ritual dan hari besar agama yang dianut maupun ritual dan hari besar agama orang lain.	Membiasakan diri menghormati perbedaan agama, suku, ras, dan adat orang lain.

### Metode Mengenalkan Nilai-Nilai Agama dan Moral pada AUD

Metode mengenalkan nilai-nilai keagamaan dan moral dalam kehidupan anak adalah sebagai berikut: *pertama* adalah metode indoktrinasi. Tujuan dari metode ini adalah anak diarahkan agar menjadi manusia yang berdisiplin diri dalam pergaulan sosialnya. Metode pendisiplinan diri tersebut ialah memberikan hukuman nonfisik bagi anak yang tidak disiplin dan memberikan hadiah bagi anak yang berdisiplin.

*Kedua* adalah metode klarifikasi nilai. Tujuan dari metode ini adalah anak dilatih untuk membuat pendapat moral yang sederhana atas peristiwa yang dialaminya. Metodenya ialah anak diminta untuk menemukan akibat perbuatan yang dilakukannya, lalu dikelompokkan mana akibat perbuatan yang merugikan dan mana yang tidak. Misalnya perbuatan curang. Apabila anak melihat temannya menyontek hasil kerjanya, apa yang akan dilakukan? Tugas guru adalah membantu anak belajar bagaimana mengenali nilai yang akan dipilihnya sehingga ia tahu alasan mengapa memilihnya. Guru membantu anak berpikir dengan jelas tentang perbuatan curang (Lickona, 1992: 77). Curang itu salah karena beberapa alasan. Misalnya curang itu tidak menghargai kemampuan sendiri, karena sesuatu yang diperoleh dengan kecurangan pasti tidak membanggakan; curang itu kedustaan,

karena orang lain mengira kita bekerja lebih keras dari yang sesungguhnya; Curang itu tidak adil bagi peserta lain yang tidak melakukan kecurangan; Jika kita curang sekarang di sekolah, maka akan mudah melakukan kecurangan di tempat lain, bahkan kepada orang yang kita cintai.

*Ketiga* adalah metode teladan. Tujuan dari metode ini ialah anak diberi contoh perilaku baik secara terus menerus oleh orang dewasa agar anak mau meniru, karena pada masa ini anak cenderung meniru. Metodenya ialah teladan yang ajeg. Teladan dapat diberikan oleh guru secara langsung atau melalui cerita tokoh.

*Keempat* adalah metode pembiasaan perilaku. Tujuan dari metode ini ialah anak dibiasakan melakukan perbuatan rutin, seperti sebelum dan sesudah makan mencuci tangan dan berdo'a, mengucapkan terima kasih jika ditolong orang lain, membuang sampah di tempatnya. Metodenya ialah pembiasaan yang ajeg. Tujuan jangka panjang dari pembiasaan perilaku adalah untuk mengembangkan identitas kelompok. Salah satu caranya adalah melakukan ritual dan menaati adat istiadat (Lickona, 1992: 102). Pada masyarakat perkotaan, kegiatan ritual dan menaati tradisi sudah luntur di sekolah karena sudah berkembang hak-hak pribadi yang tidak bisa dipengaruhi orang lain secara langsung. Kegiatan ritual dan menaati adat istiadat merupakan cara yang paling

efektif untuk menumbuhkan identitas kelompok bagi para anggotanya. Bernyanyi juga merupakan salah satu cara untuk mengembangkan identitas kelompok bagi anak. Berbagi pengalaman juga metode untuk menanamkan rasa senasib sepenanggungan diantara anak-anak. Sportivitas juga metode untuk menanamkan tindakan objektif dalam menilai sesuatu.

### **Kesimpulan**

Nilai-nilai agama berasal dari Tuhan. Fungsi dari nilai-nilai agama ialah petunjuk cara hidup yang benar dan sehat bagi manusia semenjak lahir sampai meninggal dunia. Nilai-nilai agama yang mengejawantah dalam perilaku manusia, seiring dengan berjalannya waktu, dapat menjadi norma-norma sosial yang mengikat suatu masyarakat. Anak yang masuk ke lingkungan masyarakat harus menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang berlaku di dalamnya. Sumber nilai moral yang menjadi norma-norma sosial tersebut dapat bersumber dari nilai-nilai agama dan juga dapat bersumber dari pengalaman manusia generasi sebelumnya. Nilai moral tersebut ada yang bersifat universal. Artinya berlaku untuk semua manusia, semua generasi, semua tempat, dan semua waktu. Namun ada juga norma moral yang bersifat lokal dan hanya berlaku bagi masyarakat pembuatnya.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 58 tahun 2009 menetapkan standar perkembangan yang harus dicapai oleh anak usia dini dalam lingkup perkembangan nilai-nilai agama dan moral sesuai norma sosial dan budaya Indonesia yang berlaku

sewilyah NKRI. Norma-norma sosial dan budaya Indonesia tersebut dapat distimulasikan pada anak usia dini dengan harapan anak-anak Indonesia menjiwai identitas kebangsaan Indonesia yang bhineka, toleran terhadap perbedaan suku, adat, ras, dan agama, dan berperilaku mulia/manusiawi dalam pergaulan sosial pada lingkup keluarga, kekerabatan, kebangsaan dan antar kebangsaan.

### **Daftar Rujukan**

- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru. Cetakan keenam.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Gramedia. Jilid I.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 58 Tahun 2009 tentang *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. tanpa nama kota: tanpa nama penerbit.
- Thouless, Robert H. 1971. *An introduction to the psychology of religion*. USA: Cambridge University Press. Edisi Ketiga.
- Van Baal, J. 1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (hingga dekade 1970)*. Terj. J. Piry. Jakarta: Gramedia. Jilid I.